

EKSISTENSI PASRAMAN DUKUH SULADRI DALAM PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL BALI DI DESA ADAT BUNUTIN KABUPATEN BANGLI

I Gusti Made Putra Ambarajaya¹, Ni Wayan Arini², Ida Ayu Adi Armini³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar ^{1,2,3}

Email: Ambarajaya9@gmail.com

Informasi	Abstract
-----------	----------

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This study aims to analyze the implementation, constraints, and implications of the Balinese local wisdom development program at Pasraman Dukuh Suladri, Bunutin Customary Village, Bangli Regency. As a non-formal education institution, Pasraman Dukuh Suladri plays a strategic role in preserving cultural and Hindu spiritual values amidst modernization. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document study, then analyzed using descriptive techniques. The results showed that Pasraman Dukuh Suladri implements four main programs: traditional music (tabuh) training, traditional dance training, making offering components (ngulat tipat), and Balinese language literacy. These programs function to maintain the social and cultural equilibrium of the local community. The constraints faced are internal, such as limited facilities, funding, and volunteer teachers, as well as external constraints like inconsistent student attendance due to parents' busy schedules. Accommodation efforts are made through the use of village facilities, funding proposals, and digital communication innovations. Implicatively, based on B.F. Skinner's behaviorism theory, this program forms the Pancasila Student Profile, strengthens character based on Tri Kaya Parisudha for the students, and solidifies the Customary Village's position as a fortress of local wisdom.

Keyword: *pasraman existence, Balinese local wisdom, Hindu education, character, behaviorism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, kendala, dan implikasi program pengembangan kearifan lokal Bali di Pasraman Dukuh Suladri, Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Pasraman Dukuh Suladri berperan strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasraman Dukuh Suladri melaksanakan empat program utama: pelatihan tabuh, tari, ngulat tipat, dan literasi Bahasa Bali. Program-program ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan budaya (equilibrium) masyarakat setempat. Kendala yang dihadapi bersifat internal, seperti keterbatasan sarana, pendanaan, dan tenaga pengajar sukarela, serta eksternal berupa inkonsistensi kehadiran brahmacarya akibat kesibukan orang tua. Upaya akomodasi dilakukan melalui pemanfaatan wantilan desa, pengajuan proposal, dan inovasi komunikasi digital. Secara implikatif, berdasarkan teori behaviorisme B.F. Skinner, program ini membentuk Profil Pelajar Pancasila, menguatkan karakter berbasis Tri Kaya Parisudha pada brahmacarya, serta meneguhkan posisi Desa Adat sebagai benteng kearifan lokal.

Kata Kunci: *eksistensi pasraman, kearifan lokal Bali, pendidikan Hindu, karakter, behaviorisme.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses yang memungkinkan individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan saat ini dianggap sangat vital karena menjadi sumber kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut. Sumber daya manusia merupakan modal utama dalam menciptakan suatu negara, termasuk bagi negara Indonesia. Melalui peningkatan kualitas pendidikan yang memadai, diharapkan sumber daya manusia akan mengalami kemajuan yang selanjutnya berdampak pada kualitas hidup manusia tersebut. Ini secara langsung membuat pendidikan saat ini dipandang sebagai investasi dalam sumber daya manusia, yang merupakan faktor paling penting yang berpengaruh terhadap pencapaian kesejahteraan umat manusia.

Sebagai institusi penyelenggara pendidikan, sekolah memiliki mandat untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional di bidang SDM. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, di era globalisasi saat ini, tantangan terbesar pendidikan adalah bagaimana menyiapkan SDM yang tidak hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga tangguh secara afektif (karakter) dan responsif terhadap perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Bali, pembentukan karakter yang unggul tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah, mengingat porsi jam pelajaran agama yang terbatas dan pendekatannya yang lebih menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan (kognitif). Oleh karena itu, diperlukan sinergi dengan pendidikan nonformal yang mampu menyediakan lingkungan belajar untuk membentuk perilaku melalui pembiasaan dan keteladanan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal keagamaan Hindu yang memegang peran krusial dalam hal ini adalah pasraman.

Sumbangsih pasraman pada bidang pendidikan di Indonesia cukup signifikan sekaligus fundamental. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pasraman lebih menekankan pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama, pasraman saat ini memikul tanggung jawab besar sebagai benteng pertahanan kearifan lokal Bali. Di tengah derasnya arus modernisasi dan teknologi yang berpotensi menggerus identitas budaya generasi muda, pasraman hadir

untuk mengajarkan nilai-nilai luhur seperti Tri Hita Karana, toleransi (menyama braya), serta seni dan budaya Bali.

Kendati memiliki peran yang sangat fundamental, eksistensi pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal sering kali dihadapkan pada berbagai problematika yang mengancam kelangsungannya. Permasalahan klasik yang kerap muncul antara lain minimnya kesadaran masyarakat, tingginya persaingan dengan bimbingan belajar akademik, hingga kendala manajerial seperti keterbatasan pendanaan dan minimnya ketersediaan tenaga pengajar (acarya) yang kompeten dan berdedikasi. Fenomena inilah yang secara nyata dihadapi oleh Pasraman Dukuh Suladri yang berlokasi di Banjar Dukuh, Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli. Pasraman Dukuh Suladri dalam perjalanannya tidak lepas dari berbagai tantangan operasional, mulai dari fluktuasi tingkat kehadiran peserta didik (brahmacari), keterbatasan dukungan finansial, hingga kurangnya tenaga pengajar.

Secara teoretis, penelitian ini dilandasi oleh beberapa kajian terdahulu dan teori sosiologi-psikologi. Nuadiana (2021) menjelaskan bahwa lembaga adat nonformal memiliki peran amat penting menjaga kelestarian kearifan lokal. Selamat dkk. (2022) menyoroti kendala sarana fisik dan inkonsistensi waktu mengajar acarya berbasis kesukarelaan di pasraman nonformal. Budiarsana (2023) menjelaskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran di pasraman yang berdampak positif sesuai dengan teori behaviorisme. Penelitian ini memadukan Teori Fungsional Struktural dari Emile Durkheim untuk melihat peran institusional pasraman, Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget untuk menganalisis proses asimilasi pembelajaran budaya, dan secara khusus menggunakan Teori Behaviorisme dari B.F. Skinner. Teori Skinner sangat relevan karena menyoroti hubungan stimulus dan respon dalam perubahan perilaku melalui pengkondisian, metode drill, kebiasaan, serta penguatan (reinforcement) yang terjadi di pasraman untuk menginternalisasi nilai kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kajian artikel ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pengembangan kearifan lokal Bali di Pasraman Dukuh Suladri, mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaannya, dan menganalisis implikasi program tersebut secara mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengamati dan memaknai Eksistensi Pasraman Dukuh Suladri dalam

Pengembangan Kearifan Lokal Bali di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di Pasraman Dukuh Suladri karena pasraman ini secara aktif menjalankan program berbasis nilai kearifan lokal Bali namun dihadapkan pada berbagai dinamika tantangan operasional.

Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan tersebut meliputi Ketua Pasraman, Pembina Pasraman, Wakil Ketua Pasraman, Perbekel Desa Bunutin, dan para Brahmacharya. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terkait dasar hukum, profil, dan catatan kegiatan pasraman. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah: (1) Wawancara mendalam (indepth interview) secara tatap muka baik terstruktur maupun tidak terstruktur; (2) Observasi non-partisipan yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan program pengembangan kearifan lokal (seperti latihan tabuh dan tari) untuk melihat interaksi dan respon anak secara langsung; dan (3) Studi dokumen.

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda untuk memastikan validitasnya, serta melakukan member check kepada informan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), penyajian data (menyusun narasi deskriptif yang sistematis), dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Pengembangan Kearifan Lokal Bali

Pasraman Dukuh Suladri berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang berakar pada kearifan lokal melalui program pembinaan yang terstruktur. Pengkajian pelaksanaan program ini selaras dengan Teori Fungsional Struktural Emile Durkheim, di mana pasraman dan program-programnya berfungsi sebagai sub-sistem untuk menjaga ekuilibrium (keseimbangan) sosial. Terdapat empat program utama yang dilaksanakan:

No.	Nama Kegiatan	Tujuan dan Sasaran	Waktu Pelaksanaan
1	Pelatihan Tabuh	Melestarikan seni tradisi dan menyalurkan bakat seni musik tradisional (gamelan) generasi muda. Membangun daya ingat yang kuat. Sasaran: Generasi muda.	Setiap 2 kali per minggu
2	Pelatihan Tari Bali	Mewariskan dan melestarikan seni tari sebagai bagian penting dari budaya Bali yang adiluhung.	Setiap 1 minggu sekali

No.	Nama Kegiatan	Tujuan dan Sasaran	Waktu Pelaksanaan
3	Pelatihan Ngulat Tipat	Melestarikan pembuatan sarana upacara (banten) dan melatih motorik serta pemahaman etika persembahan.	Setiap 6 Bulan
4	Literasi Bahasa Bali	Meningkatkan kecintaan remaja pada sastra tulis dan lisan Bali, serta penguasaan tata bahasa (angguh-ungguh basa).	Setiap 1 minggu sekali

- a. Pelatihan Tabuh: Program ini diarahkan secara khusus pada iringan upacara keagamaan seperti tabuh rejang dewa, renteng, sari, pendet, dan iringan Topeng Wali (topeng keras, tua, dalem, dan sidakarya). Metode yang digunakan adalah metode tradisional *meguru kuping* (memberikan contoh melodi untuk didengar) dan *meguru panggul* (menyajikan contoh teknik bermain untuk ditiru). Metode drill (pengulangan) ini sangat efektif membangun kapasitas kognitif dan memori otot brahmacarya tanpa bergantung pada partitur tertulis.

Gambar IV.2 Kegiatan Pelatihan tabuh di *Pasraman Dukuh Suladri*



(Sumber: Dokumentasi I Gusti Made Putra Ambarajaya, 1 Februari 2026)

Pada akhirnya, *output* dari pelatihan tabuh ini difungsikan untuk menjaga keseimbangan sistem (*equilibrium*) spiritual dan sosial di masyarakat melalui tradisi *ngayah* (mengabdikan). Materi tabuh yang dipelajari diarahkan pada iringan upacara keagamaan, seperti tabuh rejang dewa, renteng, sari, pendet hingga iringan Topeng Wali (seperti topeng keras, tua, dalem, dan sidakarya). Dengan mempersiapkan generasi muda yang mampu mengiringi upacara sakral ini, Pasraman Dukuh Suladri berhasil membuktikan bahwa pelatihannya mampu menciptakan keteraturan sosial. Keterlibatan brahmacarya dalam *ngayah* memenuhi

kebutuhan spesifik tatanan keagamaan Hindu di Desa Adat Bunutin, sekaligus menanamkan kecerdasan spiritual secara mendalam.

- b. Pelatihan Tari Bali: Seni tari di Bali dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Pelatihan ini menekankan pada tiga aspek utama: Wiraga (keterampilan gerak), Wirama (ketepatan irama), dan Wirasa (penjiwaan). Pembelajaran dimulai dari penguasaan Agem (sikap pokok), Tandang (gerak perpindahan), dan Tangkep (ekspresi). Acarya menerapkan direct mentoring, memperbaiki postur fisik secara langsung. Evaluasi puncaknya adalah tradisi *Ngayah*, yaitu pementasan tari sebagai bentuk persembahan suci dan pengabdian tanpa pamrih saat upacara piodalan.



Gambar IV.3 Bentuk Gerakan Dasar Seni Tari pada brahmacharya laki-laki
(Sumber: Dokumentasi I Gusti Made Putra Ambarajaya, 7 Februari 2026)

- c. Pelatihan Ngulat Tipat: Mengajarkan pembuatan ketupat untuk sarana upacara berdasarkan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (Tattwa, Susila, dan Acara). Pelatihan ini melatih motorik dan menanamkan etika pemilihan bahan persembahan. Metode yang diterapkan termasuk tutor sebaya. Dalam proses transfer keterampilan ini, sistem pasraman juga menerapkan solidaritas organik melalui metode pembinaan langsung dan metode "tutor sebaya".

Dalam pendekatan tutor sebaya, brahmacharya yang sudah lebih dahulu memahami materi (misalnya mampu membuat *tipat kelanan*) diinstruksikan untuk mengajarkan langsung kepada teman-temannya yang belum bisa. Metode ini menciptakan interaksi sosial yang solid, di mana peserta didik saling berfungsi dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan pendekatan internalisasi penguatan karakter yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

- d. Pada akhirnya, evaluasi dilakukan secara langsung dengan mengamati sejauh mana brahmacharya dapat menerapkan teori ke dalam tata cara praktik yang benar. Keberhasilan program *ngulat tipat* ini memastikan bahwa pasraman mampu

memulihkan dan menjaga keseimbangan sistem (*equilibrium*) dalam masyarakat Desa Adat Bunutin. Melalui pembekalan *skill* dan etika ini, pasraman telah mencetak generasi penerus Hindu yang mandiri dan berkarakter, memastikan bahwa roda pelaksanaan ritual yadnya di masa depan tetap dapat berputar dengan sempurna sesuai dengan pakem kearifan lokal yang diwariskan.



Gambar IV.5 Praktek Ngulat Tipat di *Pasraman* Dukuh Suladri

(Sumber: Dokumentasi I Gusti Made Putra Ambarajaya, 3 Januari 2026)

- e. Literasi Bahasa Bali: Fokus pada penguasaan *Anggah-Ungguhing Basa* (tingkatan bahasa) yang meliputi *Kruna Alus Singgih*, *Alus Sor*, *Alus Mider*, *Andap*, dan *Kasar*. Pembelajaran menggunakan role playing. Selain itu, terdapat tradisi *Mesatua* (mendongeng) cerita rakyat Bali untuk mentransmisikan nilai moral dan hukum Karma Phala. Metode demonstrasi atraktif oleh acarya sangat efektif memancing daya kritis brahmacarya.



Gambar IV.6 Program *pasraman* Literasi Bahasa Bali

(Sumber: Dokumentasi I Gusti Made Putra Ambarajaya, 2026)

Keberhasilan *Pasraman* Dukuh Suladri dalam mengimplementasikan program Literasi Bahasa Bali ini sejalan dengan dan memvalidasi kajian penelitian **Nuadiana (2021)**, yang menjelaskan bahwa peran lembaga adat yang bersifat nonformal memiliki peran yang amat

penting dalam menjaga kelestarian Bahasa Bali sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini dikarenakan sistem kekerabatan di masyarakat Bali terkait langsung dengan pelaksanaan adat dan budaya. Dengan demikian, struktur Pasraman Dukuh Suladri telah terbukti mampu berfungsi mengembalikan keseimbangan sistem (*equilibrium*) sosial serta melestarikan kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Program Pengembangan Kearifan Lokal Bali Pelaksanaan program pengembangan kearifan lokal Bali di Pasraman Dukuh Suladri, Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli dilakukan melalui empat program utama yang memiliki tujuan masing-masing. Pertama, pelatihan tabuh merupakan program unggulan yang bertujuan sebagai wadah penyaluran minat seni musik tradisional bagi remaja. Metode pengajaran yang digunakan adalah meguru kuping dan meguru panggul yang efektif dalam membangun daya ingat yang kuat, di mana brahmacarya mampu menghafal komposisi rumit tanpa ketergantungan pada partitur musik tertulis. Kedua, program pelatihan tari bertujuan untuk memantapkan pemahaman seni yang memfokuskan pada penguasaan gerak dasar (*agem*), gaya gerak (*tandang*), dan ekspresi wajah (*tangkep*). Pelatihan ini menggunakan model "tutor sebaya", di mana brahmacarya yang sudah mahir berperan sebagai asisten pelatih untuk membantu rekan-rekannya, sehingga menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini.

Ketiga, pelatihan ngulat tipat menekankan pada aspek susila atau etika dalam pembuatan sarana suci. Program ini sekaligus relevan untuk mengatasi degradasi keterampilan motorik tradisional di kalangan remaja yang kini cenderung memilih membeli sarana upacara yang sudah jadi di pasar. Keempat, literasi bahasa Bali di pasraman ini mencakup ranah komunikasi harian dan ranah ritual keagamaan. Aspek teknis paling krusial dalam literasi ini adalah penguasaan Anggah-Ungguhing Basa Bali atau tingkatan bahasa. Pemahaman akan tingkatan bahasa ini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik agar tahu menempatkan diri dalam struktur sosial masyarakat Bali. Perubahan tingkah laku brahmacarya yang terlihat dari tata cara berbicara mereka dengan orang tua dan guru menjadi indikator keberhasilan program ini dalam mengintegrasikan aspek linguistik dengan etika kesantunan.

2. Analisis Konstruktivisme: Anatomi Kendala Operasional dan Rekayasa Upaya Mitigasi

Dalam membaca disrupsi operasional dan mekanisme resolusi masalah di Pasraman Dukuh Suladri, riset ini meminjam kacamata Teori Konstruktivisme yang dicetuskan oleh psikolog Jean Piaget. Piaget mendalilkan bahwa perkembangan dan pertahanan suatu entitas

terjadi melalui interaksi dialektis konstan dengan lingkungan, diproses melalui mekanisme *skemata* (kerangka berpikir), *asimilasi* (memasukkan tantangan baru ke kerangka lama), dan *akomodasi* (merombak struktur internal untuk menampung realitas baru) guna mencapai status *equilibrium* (keseimbangan stabilitas). Pasraman harus memodifikasi diri terus-menerus menghadapi disonansi struktural dari dalam dan luar.

a. Patologi Kendala Internal Institusional

Kendala pertama yang mencuat secara empiris adalah defisit kelengkapan infrastruktur pembelajaran. Ketiadaan prasarana dasar furnitur, seperti meja khusus untuk menyalin lontar atau merakit banten, mendegradasi kenyamanan ergonomis *brahmacarya* sehingga berimplikasi pada perpindahan lokasi secara nomaden. Patologi fisik ini secara eksplisit merupakan residu langsung dari minimnya likuiditas pendanaan operasional. Tidak seperti sekolah negeri yang diinjeksi APBN, Pasraman Dukuh Suladri bergantung pada donasi sporadis dari kantong pribadi 6 orang pengurus serta masyarakat komunal. Pendapatan yang fluktuatif ini membuat manajemen tidak mampu merancang logistik strategis.

Kendala selanjutnya berada pada ranah kapasitas sumber daya manusia manajerial. Pengurus inti, yang juga memegang posisi struktural di ranah birokrasi pemerintahan (seperti pegawai Kementerian Agama atau penyuluh), mengalami fragmentasi dan keterbatasan alokasi waktu untuk mengurus pasraman secara terpusat. Hal ini menyebabkan program masif seperti Pelatihan Tabuh sempat tersendat.

Akan tetapi, manifestasi kendala internal paling mematikan bagi eksistensi pendidikan Hindu adalah keterbatasan retensi tenaga pengajar (*acarya*) akibat tingginya angka *turnover*. Institusi keagamaan di Bali secara historis sangat mengeksploitasi konsep *Ngayah* (pengabdian murni berlandaskan *Karma Marga* tanpa ekspektasi kompensasi finansial). Normalisasi struktural terhadap *ngayah* ini berbenturan keras dengan realitas kapitalisme dan inflasi ekonomi rumah tangga sang guru. *Acarya* relawan yang mumpuni secara terpaksa harus meninggalkan pasraman demi bermigrasi ke sektor industri pariwisata yang lebih menjanjikan secara material. Kegagalan institusi dalam memberikan kompensasi kelayakan hidup memicu kolapsnya keberlanjutan proses transfer ilmu.

b. Friksi Kendala Eksternal Sosiologis

Dari luar batas institusi, ancaman diidentifikasi dalam wujud inkonsistensi tingkat kehadiran *brahmacarya*. Fenomena ini merupakan gejala simptomatik dari dua determinan makro. Pertama, terjadinya penjejalan beban kognitif dari kurikulum sekolah formal modern; jam operasional sekolah sekuler hingga sore hari merampas sisa energi pemuda. Kedua,

terjadi pergeseran masif dalam struktur pencaharian rumah tangga krama Bali. Realitas kesibukan dan kelelahan kronis orang tua yang bermigrasi dari subsistem agraris ke sektor buruh kasar atau pariwisata dari pagi hingga larut malam mendegradasi waktu (*quality time*) untuk mengawasi pendidikan anak di rumah. Widyawati, salah satu informan *Brahmacarya*, membeberkan realita sosiologis bahwa kelelahan ekstrem (*fatigue*) melumpuhkan kemampuan orang tuanya untuk menyediakan dukungan mobilitas (pengantaran ke lokasi pasraman) maupun dukungan atensi. Ketiadaan supervisi domestik ini bermuara pada stagnasi kehadiran anak.

Kendala dan Upaya Penanganannya Kendala-kendala dalam pelaksanaan program pengembangan kearifan lokal Bali di Pasraman Dukuh Suladri berasal dari dua faktor, yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi belum lengkapnya sarana pembelajaran, keterbatasan waktu pengurus, minimnya pendanaan, serta keterbatasan tenaga pengajar. Sementara itu, kendala eksternal berupa inkonsistensi kehadiran brahmacari yang disebabkan oleh kesibukan orang tua bekerja dan terbentur jadwal sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala internal antara lain: menjadikan wantilan balai banjar sebagai tempat alternatif pelaksanaan program jika lokasi pasraman tidak dapat menampung seluruh peserta. Pasraman juga mengajukan proposal permohonan pendanaan ke dinas terkait guna memenuhi pembiayaan serta pengadaan sarana dan prasarana. Selain itu, pasraman memanfaatkan tenaga pengajar yang mumpuni di sekitar Desa Bunutin hingga Kecamatan Bangli, serta menerima donasi pihak ketiga yang tidak mengikat untuk dialokasikan pada biaya operasional harian dan perbaikan kecil sarana yang tidak tercover oleh bantuan pemerintah. Untuk mengatasi kendala eksternal, pasraman memanfaatkan grup WhatsApp atau telepon untuk menyampaikan informasi mendadak atau mendiskusikan kemajuan prestasi anak. Melalui upaya ini, diharapkan terbangun sinergi yang kuat antara pengelola pasraman, orang tua, desa adat, dan pemerintah sehingga kendala kehadiran brahmacari dapat diatasi secara sistematis.

c. Rekayasa Upaya Mitigasi menuju Equilibrium Baru

Menolak untuk menyerah pada disfungsi (*disequilibrium*) tersebut, manajemen Pasraman mengeksekusi tindakan *akomodatif* radikal. Memitigasi defisit ruang kelas, pasraman melakukan ekspansi spasial dengan menjadikan bangunan *Wantilan* Balai Banjar sebagai ruang komunal pembelajaran terbuka. Arsitektur *wantilan* yang tanpa sekat memberikan kapasitas masif dan sirkulasi udara optimal tanpa membebani neraca anggaran. Menyerang patologi dana, pengurus mendisrupsi status pasifnya dengan secara agresif

merakit proposal pembiayaan kompetitif ke Dinas Kebudayaan serta melebarkan sayap kemitraan pada donatur filantropi non-mengikat.

Strategi mitigasi paling brilian diaplikasikan untuk menambal kebocoran *turnover acarya*. Pasraman tidak lagi memanggil pakar berbayar dari luar kabupaten, melainkan memberdayakan *local talent* di lingkaran Kecamatan Bangli, sembari menerapkan inovasi instruksional "*Tutor Sebaya*". Melalui metode ini, *brahmacarya* senior yang telah menguasai kompetensi tingkat mahir dimandatkan sebagai asisten pelatih untuk mereplikasi keterampilannya kepada junior. Hal ini bukan saja meregenerasi tenaga pengajar tanpa biaya, namun secara paralel melatih *leadership skill* pemuda. Di ranah eksternal, pasraman memanipulasi teknologi digital (Grup WhatsApp) sebagai ujung tombak komunikasi proaktif dengan orang tua. Pesan persuasif mengenai signifikansi pasraman sebagai perisai moral dikomunikasikan secara persisten ke dalam genggamannya *smartphone* orang tua. Internalisasi literasi digital ini mendobrak tembok apatisme, mereduksi benturan jadwal, dan mengembalikan kesadaran ontologis orang tua bahwa pasraman adalah prioritas penyelamatan generasi.

3. Implikasi Pelaksanaan Program (Perspektif Behaviorisme B.F. Skinner)

Implikasi pelaksanaan program ini sangat tepat dianalisis menggunakan Teori Behaviorisme dari B.F. Skinner. Teori ini memandang bahwa perubahan tingkah laku (respon) dibentuk melalui proses interaksi dengan stimulus yang dikondisikan (pembiasaan/drill) serta penerapan penguatan (reinforcement). Di pasraman, kearifan lokal diintegrasikan sebagai stimulus yang sistematis.

Implikasi bagi Brahmacarya: Program-program di pasraman menempatkan pembentukan karakter sebagai pilar utama melalui ajaran Tri Kaya Parisudha yang dikondisikan secara behavioral:

- a. Manacika Parisudha (Pikiran): Pikiran dipandang sebagai penggerak utama panca indra. Peserta didik dilatih (*stimulus*) melalui pembiasaan doa bersama sebelum memulai kegiatan. Implikasinya (respon) adalah meningkatnya kemampuan mengelola keinginan dan emosi, sehingga mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, serta membangun rasa empati yang mencegah timbulnya niat buruk.
- b. Wacika Parisudha (Perkataan): Diimplementasikan melalui pembelajaran bahasa Bali. Brahmacarya diajarkan menggunakan kata-kata yang jujur dan sopan. Implikasinya adalah terciptanya respon berupa pola komunikasi yang beradab dan penempatan tata

krama (*angguh-ungguh basa*) yang relevan sebagai penangkal perundungan verbal di media sosial.

- c. Kayika Parisudha (Perbuatan): Diwujudkan melalui pembiasaan (*conditioning*) gotong royong membersihkan lingkungan pura (*ngayah*) dan praktik upacara. Implikasinya adalah terbentuknya kebiasaan hidup sehat, disiplin tinggi, dan ketangkasan fisik-mental.

Teori Skinner menekankan pentingnya *positive reinforcement*. Keterlibatan brahmacarya dalam pementasan upacara Piodalan menghasilkan apresiasi dari masyarakat. Apresiasi ini bertindak sebagai *reward* psikologis yang memperkuat (*reinforce*) niat mereka untuk terus belajar dan memunculkan kebanggaan budaya (*cultural pride*).

Implikasi bagi Masyarakat Desa Adat: Pasraman berfungsi sebagai instrumen pengkondisian sosial makro. Dengan mengelola urusan pendidikan secara otonom sesuai Awig-awig, Desa Adat memiliki kendali penuh untuk memastikan nilai spesifik wilayah tetap hidup. Pasraman menjadi benteng pertahanan yang memfilter budaya asing dan mencegah alienasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Perbekel Desa Bunutin Librata Jaya, dijelaskan bahwa pelaksanaan program pasraman memberikan dimensi baru bagi kedaulatan masyarakat hukum desa adat. Pasraman diposisikan sebagai kewenangan lokal yang mencakup pengelolaan pendidikan, seni, dan budaya. Implikasinya, Desa Adat memiliki kendali penuh untuk memastikan nilai spesifik wilayah (*desa mawacara*) tetap hidup. Melalui *Awig-awig* dan *Pararem*, penyelenggaraan pasraman menjadi kewajiban kolektif krama desa yang memperkuat posisi Desa Adat dalam mengurus urusan religius (*parahyangan*), pemberdayaan manusia (*pawongan*), dan pelestarian wilayah (*palemahan*). Keberadaan pasraman di Desa Adat Bunutin bertindak sebagai instrumen pengkondisian sosial (*social conditioning*) yang memastikan filterisasi budaya asing dapat dilakukan secara sistematis oleh tokoh adat. Secara sosiokultural, pasraman menjadi benteng pertahanan bagi eksistensi desa adat dalam menghadapi arus modernisasi yang cenderung individualistik.

Implikasi terhadap Mutu Pendidikan Nasional: Pengkondisian perilaku di pasraman secara nyata mewujudkan target nasional, yakni Profil Pelajar Pancasila. Brahmacarya merespon dengan sikap Beriman dan Bertakwa (melalui pemahaman Tattwa), Gotong Royong (melalui tradisi Ngayah), Mandiri (disiplin latihan), Kreatif (penguasaan seni), dan Bernalar Kritis (melalui diskusi Dharma Tulla). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan lokal berkontribusi mutlak pada pembangunan karakter bangsa. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pasraman Dukuh Suladri Saputra, pengelolaan pendidikan dilakukan secara mandiri

dan akuntabel di fasilitas *Widya Mandala* (lingkungan pura). Yang paling esensial, program Pasraman ini memiliki implikasi yang sangat kuat dalam membentuk target perilaku (respon) berskala nasional, yakni Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengkondisian perilaku (*behavioral conditioning*) di pasraman berhasil mewujudkan enam dimensi pelajar Pancasila:

1. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia: Melalui pengajaran etika Hindu dan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* (dunia adalah satu keluarga), peserta didik merespon dengan sikap toleransi antarumat beragama.
2. Gotong Royong: Budaya *Ngayah* tanpa pamrih adalah respon sosial yang mengikis sikap individualisme akibat teknologi.
3. Mandiri: Disiplin spiritual melatih kemandirian dalam menjalankan kewajiban.
4. Kreatif: Dilatih secara intensif melalui kesenian tari dan tabuh.
5. Bernalar Kritis: Melalui kegiatan *Dharma Tulla* (diskusi), brahmacarya dilatih merespon pemahaman makna simbol upacara secara logis.

Keberhasilan Pasraman Dukuh Suladri dalam membentuk *Profil Pelajar Pancasila* ini selaras dan didukung secara kuat oleh penelitian Gunada (2021). Gunada (2021) menyebutkan bahwa pasraman tidak hanya berfungsi secara lokal, tetapi berperan amat vital dalam membentuk dan menyiapkan umat Hindu ke depan untuk dapat menjadi warga negara yang baik guna mendukung kemajuan bangsa dan negara. Melalui sinergi regulasi dan implementasi lapangan, Pasraman Dukuh Suladri membuktikan bahwa kearifan lokal tidak sekadar dilestarikan, melainkan berimplikasi langsung dalam membangun kecerdasan dan mutu karakter pendidikan secara nasional.

D. KESIMPULAN

Pasraman Dukuh Suladri menjalankan fungsi esensialnya dalam melestarikan kearifan lokal Bali melalui program pelatihan tabuh, tari, ngulat tipat, dan literasi bahasa Bali. Berdasarkan analisis fungsional dan behavioristik, metode tradisional yang diterapkan secara persisten mampu menginternalisasi memori kultural dan nilai etika yang mendalam pada brahmacarya tanpa bergantung pada sistem modern yang rigid. Meskipun dihadapkan pada kendala internal (sarana, dana, tenaga pengajar sukarela) dan eksternal (inkonsistensi kehadiran akibat kesibukan orang tua), pasraman berhasil melakukan akomodasi adaptif melalui kolaborasi ruang komunal, penggalangan dana alternatif, dan komunikasi digital.

Implikasi dari program ini sangat signifikan dan terukur. Berdasarkan landasan behaviorisme, program-program tersebut bertindak sebagai stimulus terkondisi yang menghasilkan respon perilaku berupa penguatan karakter Tri Kaya Parisudha pada generasi muda. Adanya penguatan positif (reinforcement) dari tradisi ngayah menumbuhkan kebanggaan kultural yang menjadi tameng terhadap degradasi moral. Secara makro, keberhasilan Pasraman Dukuh Suladri merepresentasikan ketahanan Desa Adat sebagai benteng kearifan lokal sekaligus berkontribusi langsung pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan nasional.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarsana. (2023). Strategi Pengelola Pasraman dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Agama Hindu (Studi Kasus Pada Pasraman Samiaga Mataram).
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.
- Gunada. (2021). Pasraman: Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Sistem Pendidikan Nasional Posisi, Tujuan dan Fungsinya.
- Harefa. (2024). Konstruktivisme dalam Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Nuadiana. (2021). Pemertahanan Bahasa Bali sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Selamat, dkk. (2022). Implementasi Pembiasaan Meningkatkan Karakter dan Prestasi Siswa pada Pendidikan Pasraman NonFormal.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Swarbawa. (2024). Teknik Tradisional Karawitan Bali.